

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI SENSORI DAN TERAPI KERJA TERHADAP PERILAKU PASIEN HALUSINASI DALAM PROSES PEMULIHAN

Bayu Seto Rindi Atmojo*, Wahidin, Woro Haryanti

Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo, Jl. Raya Purworejo - Kutoarjo Km. 6,5, Dusun III, Grantung, Bayan, Purworejo, Jawa Tengah 54224, Indonesia

*bayuatmojo21@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit gangguan jiwa masih menjadi masalah serius di dunia saat ini, jumlah orang yang menderita gangguan jiwa meningkat setiap tahunnya di berbagai belahan dunia. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan satu dari beberapa jenis terapi modalitas yang digunakan sebagai upaya untuk memfasilitasi psikoterapis dan perawat. Terapi kerja merupakan terapi medis terarah bagi pasien baik fisik maupun mental yang menggunakan aktivitas sebagai media terapi untuk mengembalikan fungsi seseorang agar dapat mandiri bekerja semaksimal mungkin. Mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design tipe one group pretest-posttest. Populasi pada penelitian ini adalah pasien sebanyak 40 orang yang memiliki perilaku halusinasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling. Uji yang digunakan uji Wilcoxon. Skor rata-rata perilaku pre intervensi 18,35 dengan standar deviasi 3,25, sedangkan skor rata-rata post intervensi yaitu 10,30 dengan standar deviasi 2,54. Hasil analisis didapatkan ada pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi p value sebesar 0,000. Terdapat pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi.

Kata kunci: halusinasi; terapi aktivitas kelompok (tak); terapi kerja

THE INFLUENCE OF SENSORY STIMULATION GROUP ACTIVITIES AND OCCUPATIONAL THERAPY ON THE BEHAVIOR OF HALUCINATE PATIENTS IN THE RECOVERY PROCESS

ABSTRACT

Mental illness is still a serious problem in the world today, the number of people suffering from mental disorders is increasing every year in various parts of the world. Group Activity Therapy (TAK) is one of several types of modality therapy used as an effort to facilitate psychotherapists and nurses. To determine the effect of sensory stimulation group activity therapy on hallucinatory patient behavior in the recovery process at the Plandi Social Rehabilitation Institution. In this study, the authors conducted a quantitative study using the pre-experimental design type one group pretest-posttest method. The population in this study were 40 elderly people who had hallucinatory behavior. The sampling technique used in this study is total sampling. The test used was the Wilcoxon test. The average score of pre-intervention behavior was 18.35 with a standard deviation of 3.25, while the average post-intervention score was 10.30 with a standard deviation of 2.54. The results of the analysis showed that there was an effect of sensory Group Activity Therapy (TAK) on hallucinatory behavior in adolescents at the Community Health Center with a p value of 0.000. There is an effect of sensory Group Activity Therapy (TAK) on hallucinatory behavior in adolescents at the Plandi Social Rehabilitation Institution.

Keywords: group activity therapy (tak); hallucinatory patient behavior

PENDAHULUAN

Penyakit gangguan jiwa masih menjadi masalah serius di dunia saat ini, jumlah orang yang menderita gangguan jiwa meningkat setiap tahunnya di berbagai belahan dunia (Yanti et al., 2020). Hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor interpersonal, faktor individu, dan faktor sosial budaya merupakan penyebab gangguan jiwa sebanyak 52% dari 44 responden. Sebanyak 43,8% responden kehilangan kendali emosi, 36,1% responden terlalu bergantung, dan 20,1% tidak mampu berkomunikasi secara efektif. Halusinasi merupakan salah satu gangguan jiwa yang diderita oleh lansia (Tarneli, 2012). Hasil Riskesdas (2018) mengalami kenaikan dibandingkan Riskesdas (2013) dari 1.7 persen menjadi 7 persen (Putri et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 450 ribu ODGJ atau 7 ODGJ rumah tangga per 1.000 rumah tangga (Kemenkes, 2020). Riset Kesehatan Dasar (2018) juga menemukan terdapat ART (Anggota Rumah Tangga) di Jawa Tengah yang menderita gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 8,7% (Danu, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah terdapat sekitar 317.504 jiwa merupakan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang tercatat melakukan pengobatan di Puskesmas dan Rumah Sakit Provinsi Jawa Tengah (Afriyanti et al., 2021). Salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah yaitu Purworejo mempunyai prevalensi skizofrenia yang lebih tinggi daripada prevalensi nasional yaitu sekitar 3,4% (Setiati et al., 2017).

Menurut Siregar (2018) bahwa halusinasi yaitu, pengalaman-pengalaman yang salah dan sama sekali tidak tepat, seperti mendengar, mencium, dan melihat segala sesuatu yang tidak ada. Seperti individu yang berhalusinasi ada orang yang berlari-lari hingga akhirnya ia memiliki delusi seperti dikejar-kejar. Dua faktor yang mempengaruhi halusinasi yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempengaruhi variasi dan kuantitas sumber penghilang stress yang tersedia bagi individu. Faktor presipitasi adalah rangsangan yang dianggap orang sebagai tantangan atau ancaman yang membutuhkan lebih banyak upaya untuk dihadapi (Muhith, 2015). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan satu dari beberapa jenis terapi modalitas yang digunakan sebagai upaya untuk memfasilitasi psikoterapis dan perawat terhadap beberapa pasien dalam waktu yang sama (Keliat & Prawirowiyono, 2014). Terapi aktivitas kelompok memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan dan memantau hubungan interpersonal yang terjalin antar anggota (Purwanto, 2015). Dalam hal ini, bentuk utama dari terapi kelompok adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori. Tujuan dari terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori adalah untuk mendapatkan respon yang memadai dari masing-masing panca indera (sensori). Pasien akan memberikan respon yang tepat terhadap objek yang akan digunakan dalam terapi aktivitas kelompok berupa gambar, suara, dan video karena terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi sensori mampu memberikan rangsangan pada seluruh panca indera (sensori) (Kariana & Prihatiningsih, 2022).

Menurut Ningsih & Murtiani (2013) menegaskan bahwa penerapan teknik terapi aktivitas kelompok dalam praktik keperawatan jiwa akan bermanfaat bagi pemulihan kesehatan serta pencegahan, pengobatan atau terapi. Tujuan dari terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori ini adalah untuk memotivasi proses berpikir, mengenali halusinasi, mendidik pasien tentang cara mengendalikan halusinasi, dan mengurangi perilaku maladaptif. Klien akan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka sebelumnya sebagai akibat dari terapi tersebut. Terapi Kerja merupakan suatu ilmu dan seni yang berfokus untuk membuat orang berpartisipasi dalam tugas tertentu untuk membantu mereka mempelajari keterampilan dan fungsi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Fungsi dan tujuan terapi kerja yakni terapi medis terarah bagi pasien baik fisik maupun mental yang menggunakan aktivitas sebagai media terapi untuk mengembalikan fungsi seseorang agar

dapat mandiri bekerja semaksimal mungkin (Muhith, 2015). Berdasarkan latar belakang yang ada maka tujuan penelitian ini adalah pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design tipe one group pretest-posttest. Populasi pada penelitian ini adalah pasien sebanyak 40 orang yang memiliki perilaku halusinasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah teruji valid dan reliabel. Uji yang digunakan uji Wilcoxon.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	70
	Perempuan	12	30
Umur	20-39 tahun	28	70
	> 40 tahun	12	30

Tabel 1 mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 70%. Sedangkan pada kategori usia mayoritas ada pada rentang antara 20-39 tahun yaitu 70%.

Tabel 2.
Perilaku Halusinasi Pre dan Post TAK Stimulasi Sensori

Perilaku Halusinasi	N	Min	Max	Mean	SD
Perilaku pre	40	13.00	26.00	18.35	3.25
Perilaku post	40	7.00	17.00	10.30	2.54

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku pre intervensi 18,35 dengan standar deviasi 3,25, sedangkan skor paling minimal yaitu 13 dan maksimal yaitu 26. Adapun skor rata-rata post intervensi yaitu 10,30 dengan standar deviasi 2,54, sedangkan skor minimal yaitu 7 dan skor maksimal yaitu 17.

Tabel 3
Uji Normalitas

Perilaku halusinasi	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Perilaku pre	0,937	40	0,028
Perilaku post	0,900	40	0,002

Tabel 3 hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan perilaku halusinasi pre didapatkan p value < 0,028 sedangkan post intervensi 0,002, artinya data tidak terdistribusi normal karena p value < 0,05. Oleh karena itu, uji yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.
Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensori Terhadap Perilaku Pasien Halusinasi Dalam Proses Pemulihan Di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi

Perilaku Halusinasi	Mean	SD	Z	P value
Perilaku pre	18,35	3,25	5,526	0,000
Perilaku post	10,30	2,54		

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,000, artinya ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi.

PEMBAHASAN

Perilaku Halusinasi Pre dan Post TAK Stimulasi Sensori

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku pre intervensi 18,35 dengan standar deviasi 3,25, sedangkan skor paling minimal yaitu 13 dan maksimal yaitu 26. Adapun skor rata-rata post intervensi yaitu 10,30 dengan standar deviasi 2,54, sedangkan skor minimal yaitu 7 dan skor maksimal yaitu 17. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku halusinasi setelah diberikan intervensi, dimana responden mengalami perbaikan perilaku. Menurut Ardiansyah (2022) menjelaskan bahwa secara umum terapi aktivitas kelompok mempunyai manfaat yaitu meningkatkan kemampuan menilai dan menguji kenyataan (*reality testing*) melalui komunikasi dan umpan balik dengan atau dari orang lain; meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien; meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan antara reaksi emosional diri sendiri dengan perilaku defensif (*bertahan terhadap stress*) dan adaptasi; membangkitkan motivasi bagi kemajuan fungsi-fungsi psikologis seperti kognitif dan afektif. Secara khusus tujuan terapi aktivitas kelompok yaitu meningkatkan identitas diri pasien; menyalurkan emosi pasien secara konstruktif, meningkatkan keterampilan hubungan sosial yang akan membantu pasien di dalam kehidupan sehari-hari; dan bersifat rehabilitatif yaitu meningkatkan kemampuan ekspresi diri, keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan empati, dan meningkatkan kemampuan tentang masalah-masalah kehidupan dan pemecahannya. Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulus yang datang (*diprakersai dari internal dan eksternal*) disertai dengan respons menurun atau dilebih-lebihkan atau kerusakan respons pada rangsangan tersebut (Sutejo, 2017). Umam (2015) menjelaskan bahwa pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensori terhadap Perilaku Pasien Halusinasi Dalam Proses Pemulihan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,000, artinya ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dengan perilaku halusinasi pada responden di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eriyani (2022) bahwa pemberian terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi dengan peningkatan perubahan perilaku kekerasan pada klien skizofrenia. Hasil penelitian Wahyudi (2016) menunjukkan bahwa ada Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien yang dirawat. Menurut Ningsih dan Ilyas (2013) bahwa penggunaan terapi kelompok dalam praktik keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori digunakan untuk memberikan stimulasi pada sensasi pasien, kemudian diobservasi reaksi sensori pasien berupa ekspresi emosi atau perasaan melalui gerakan tubuh, ekspresi muka, ucapan. Terapi aktivitas kelompok untuk menstimulasi sensoris pada penderita yang mengalami kemunduran fungsi sensoris. Teknik yang digunakan meliputi fasilitasi penggunaan panca indera dan kemampuan mengekspresikan stimulus baik dari internal maupun eksternal (Prabowo, 2014).

SIMPULAN

Skor rata-rata perilaku pre intervensi 18,35 dengan standar deviasi 3,25, sedangkan skor rata-rata post intervensi yaitu 10,30 dengan standar deviasi 2,54. Hasil kedua yaitu ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori dan terapi kerja terhadap perilaku pasien halusinasi dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi p value sebesar 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2021). Gambaran Peran Perawat Dalam Penanganan Gangguan Jiwa Melalui Program DSSJ (Desa Siaga Sehat Jiwa) di Wilayah Eks Kawedanan Ajibarang. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 1544–1553.
- Ardiansyah. (2022). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pada Pasien Yang Mengalami Gangguan Skizofrenia. Seminar Nasional Psikologi
- Danu, A. (2020). Literature Review Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori ; Halusinasi Pendengaran Dengan Menggunakan Terapi Kognitif Sehat yaitu kesatuan antara diupayakan secara maksimal pada kesalahpahaman Sesi II: Menyatakan alasan Sesi IV. 22, 32–45.
- Eriyani, F., Nababan, D., & Sembiring, R. (2022). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi dengan Peningkatan Perubahan Perilaku Kekerasan pada Klien Skizofrenia di Ruang Jiwa Rumah Sakit Umum Datu Beru Takengon Aceh Tengah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 242–250.
- Kariana, I. K., & Prihatiningsih, D. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsj Provinsi Bali. *Bali Medika Jurnal*, 9(1), 38–51. <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1.227>
- Keliat, B. A., & Prawirowiyono, A. (2014). Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok (B. Angelina (ed.)). EGC.
- Kemenkes. (2020). Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024. Kemenkes.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi). Andi.
- Ningsih, P., & Murtiani, I. (2013). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Kenanga Rumas Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2, 28–34.
- Purwanto, T. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Pustaka Belajar.
- Putri, V. S., N, R. M., & Fitrianti, S. (2018). Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i2.77>.
- Prabowo. (2014). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika.
- Setiati, E., Suryawati, S., Biostatistik, D., Kesehatan Populasi, D., Kedokteran, F., & Gadjah

- Mada, U. (2017). Dukungan sosial dan ketaatan pengobatan dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Purworejo Social support and medication obedience with recurrence of schizophrenia patients in Purworejo. 305–310.
- Tarneli, N. (2012). Gambaran Penyebab Gangguan Jiwa Pada Remaja Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Students E-Journal*, 1(1), 36.
- Umam, et.al. (2015). Pengaruh Terapi Seni Lukis Terhadap Anak Dengan Mental Disorder Di Rsj Surakarta Tahun 2015. *Jurnal Nasional : Jurnal Keperawatan Stikes Surakarta*.
- Wahyudi. (2016). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi terhadap Perubahan Gejala Halusinasi pada Pasien yang Dirawat di Ruang Belibis Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>.